



BENTUK PENYAJIAN TARI TRADISIONAL SILAT GELOMBANG DI DESA LUGU KABUPATEN SIMEULUE

Ririn Putri Januaresti^{1*}, Taat Kurnita¹, Ramdiana¹

¹ Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat masalah tentang bagaimana bentuk penyajian dan makna gerak pada tari tradisional silat gelombang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian dan makna gerak tari tradisional silat gelombang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah sanggar Safakat di desa Lugu kabupaten Simeulue. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari tradisional silat gelombang merupakan tarian yang dilaksanakan pada acara penyambutan tamu dan pada acara perkawinan. Tari silat gelombang memiliki empat tahapan gerak yaitu gerak salam awal, gerak awal, gerak manapuk dan gerak bersalam akhir. Keempat tahapan tersebut memiliki 26 gerak. Pola lantai pada tarian ini sangat sederhana dari awal hingga penutup menggunakan pola lantai lurus vertikal. Tata busana tarian ini dengan mengenakan busana baju kemeja berwarna hitam yang telah dimodifikasi, celana panjang berwarna hitam yang telah dimodifikasi, kain songket berwarna merah dan pengikat kepala. Tata rias yang digunakan sangat sederhana tampil dengan apa adanya. Properti yang digunakan ialah *Carano* atau ceranah tempat meletakkan sirih/ranup. Alat musik atau musik pengiring dalam tarian ini adalah *kedang* atau gendang yang dimainkan dengan cara dipukul dengan *stik*. Panggung atau pentas tari tradisional Silat Gelombang yaitu pentas arena atau yang bisa dilihat dari berbagai sisi. Terdapat makna pada tahapan gerak tari tradisional Silat Gelombang secara umum bermakna gerak simbolis dan maknawi, yang mana pada gerak tari tradisional Silat Gelombang pada tahap gerak awal salam hingga gerak manapuk tergolong gerak simbolis yang terdiri dari 23 rangkaian gerak. Sedangkan pada tahap gerak bersalam akhir tergolong gerak maknawi yang terdiri dari 3 rangkaian gerak.

Kata Kunci: *Bentuk penyajian, tari silat gelombang*

PENDAHULUAN

Aceh adalah sebuah provinsi di Indonesia. Menurut Sufi dkk. (1998:4) “Aceh bukan saja sebuah nama provinsi tapi juga adalah nama salah satu suku bangsa yang dominan asal daerah provinsi Aceh”. Provinsi Aceh terdiri atas Sembilan suku, yaitu Aceh (mayoritas), Tamiang (Kabupaten Aceh Timur Bagian Timur), Alas (Kabupaten Aceh Tenggara), Aneuk Jamee (Aceh Selatan), Neuk laot Simeulue (Kabupaten Simeulue). Masing-masing suku mempunyai budaya, bahasa dan pola pikir masing-masing. Seni tari Aceh juga mempunyai keistimewaan dan keunikan tersendiri, dengan ciri-ciri antara lain pada mulanya hanya dilakukan dalam upacara-



upacara tertentu yang bersifat ritual bukan tontonan, kombinasinya serasi antara tari, musik dan sastra, ditarikan secara massal dengan arena yang terbatas, pengulangan gerakan monoton dalam pola gerak yang sederhana dan dilakukan secara berulang-ulang, serta waktu penyajian relatif panjang.

Diantara kesembilan suku yang terdapat di provinsi Aceh, terdapat suku yang sering disebut dengan suku neuk laot simeulue (kabupaten Simeulue). Menurut Sufi dkk. (1998:4) “Kabupaten Simeulue baru dibentuk pada tahun 1996, sebelumnya merupakan kecamatan Simeulue, bagian dari kabupaten Aceh Barat”. Sosial budaya kabupaten Simeulue sangat berperan erat dengan masyarakat. Keekerabatan dan persaudaraan dalam masyarakat simeulue melalui adat masih sangat relevan dan membudaya, begitu juga dengan pelaksanaan upacara tradisional adat Simeulue. Menurut Sufi dkk. (1998:129) “Upacara tradisional merupakan rangkaian kegiatan hidup yang tidak dapat dipisahkan dalam sistem maupun nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat (suku) maupun di Nusantara”.

Kesenian budaya simeulue selain nandong juga terdapat beberapa tarian, diantaranya tari Silat gelombang. Tarian silat gelombang merupakan tarian persembahan yang terdapat di kabupaten pesisir barat selatan salah satunya kabupaten Simeulue. Menurut Sofyati dan Ihksan (2004:101) “Disebut tari silat gelombang karena gerak dasar tarian ini terlihat seperti gerak gelombang yang secara serentak meninggi dan merendah yang pada dasarnya gerak silat. Tarian ini digolongkan sebagai tari upacara, yakni di tampilkan pada rangkaian upacara adat penyambutan tamu dan rangkaian upacara perkawinan”. Tarian ini ditampilkan pada alam terbuka, pada rangkaian penyambutan tamu, penari mengiringi tamu sambil berjalan hingga ketempat tujuan sementara pada adat perkawinan, tari ini berlangsung pada saat pengantin laki-laki beserta pengiringnya tiba di halaman rumah pengantin wanita. Akan tetapi tarian ini tidak terlalu sering dilakukan pada rangkaian adat pernikahan lebih dominan pada acara adat penyambutan tamu. Penari pada tarian ini dilakukan oleh kaum laki-laki.

Alasan penulis tertarik ingin melakukan penelitian terkait tari silat gelombang karena tari silat gelombang adalah satu-satunya tari di Simeulue yang selalu dipersembahkan untuk menyambut para tamu, baik tamu yang sengaja diundang maupun tamu yang melakukan kunjungan kerja secara terencana sebagai tamu kabupaten. Keistimewaan dan keunikan tarian ini adalah tari silat gelombang terdiri dari dua kubu/kelompok yang seolah-olah dalam gerakan tari sedang melakukan penyerangan dengan gerakan yang teratur satu sama lain, baik gerakan kaki maupun gerakan tangan saat menyerang demikian juga melakukan gerakan mundur sewaktu diserang. Akan tetapi tari silat gelombang yang pada awalnya antara dua kubu/kelompok saling melakukan penyerangan namun pada akhirnya pimpinan kedua kubu/kelompok tersebut saling bertemu tangan atau berjabat tangan menunjukkan suatu perdamaian dan tidak ada yang kalah atau menang antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Sangat disayangkan penari tari silat gelombang hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu lebih dominan pada laki-laki yang berusia sudah tua dan penerapan seni tari ini juga pada orang-orang tertentu dikarenakan ruang lingkup penyebaran tari silat gelombang tidak semua desa di Kabupaten Simeulue masih



membudayakan. Faktor budaya baru juga sangat mempengaruhi pewarisan tari silat gelombang terlihat pada minat dan tertariknya masyarakat pada tari kreasi atau modern dari pada tari tradisi. Sehingga tari tradisi yang ada semakin lama semakin hilang dan jarang dijumpai. Hanya sebagian kecil masyarakat di kabupaten Simeulue yang masih menguasai tarian ini salah satunya yaitu desa Lugu. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh pada lokasi tempat penelitian menimbulkan gagasan atau rencana untuk mengamati dan mengkaji bentuk penyajian tari yang mana kejelasan gerak, busana dan tata rias, properti, musik pengiring, pola lantai, pentas yang digunakan, banyak masyarakat belum mengetahui kejelasannya serta hubungan dengan bentuk dan makna yang tersirat dalam tari persembahan silat gelombang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; bagaimana bentuk penyajian tari tradisional silat gelombang di desa Lugu Kabupaten Simeulue dan apa makna pada ragam gerak tari tradisional silat gelombang di desa Lugu Kabupaten Simeulue?

KAJIAN TEORI

Seni Tari

Menurut Hadi (2007:12) “Seni tari merupakan sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis, kehadirannya tidak bersifat independen”. Dilihat secara tekstual, tari dapat dipahami dari bentuk dan teknik yang berkaitan dengan komposisinya (anilisis bentuk atau penataan koreografi) atau teknik penarinya (analisi cara melakukan atau keterampilan). Sementara dilihat secara kontekstual yang berhubungan dengan ilmu sosiologi maupun antropologi, tari adalah bagian *immanent* dan integral dari dinamika sosio-kultural masyarakat. Tarian yang indah bukan hanya keterampilan para penarinya membawakan gerakan dengan lemah gemulai tetapi bagaimana bentuk seni tari itu mengungkapkan makna maupun pesan tertentu sehingga dapat mempesona. Maka disebut seni tari adalah gerak terangkai yang berirama sebagai ungkapan jiwa atau ekspresi manusia yang didalamnya terdapat unsur keindahan wiraga/tubuh, wirama/irama, wirasa/penghayatan dan wirupa/wujud.

Bentuk Penyajian Tari

Kehadiran tari di depan penonton bukan hanya menampilkan serangkaian gerak akan tetapi rapi dan indah atau unsur-unsur yang dapat mendukung penampilan dari sebuah karya tersebut. Sebuah penampilan suatu karya tari dengan bentuk penyajian yang indah dan menarik akan mendapat perhatian dan daya tarik pesona bagi siapapun yang sedang menikmati sebuah tarian tersebut. Menurut Moelyono (2006:768) “Bentuk penyajian adalah suatu yang dipertontonkan, atau diperagakan baik secara langsung oleh media atau individu/kelompok dalam suatu pertunjukan”.

Gerak



Gerak di dalam tari bukanlah gerak yang realistis, tetapi gerak yang telah diberi untuk ekspresif dan estetis. Gerak tari selalu melibatkan anggota tubuh manusia. Menurut Dibia dkk. (2006:146) “Gerak tari merupakan unsur utama dari tari. Ketika menyaksikan suatu pertunjukan tari kita akan melihat berbagai macam warna dan corak gerak. Kita bisa mengidentifikasi dari sisi jenis geraknya: keseharian, Ketangkasan, gerak stilasi dan gerak yang abstrak”.

Pola lantai

Garis-garis yang dilalui oleh penari itulah yang dimaksud pola lantai/desain lantai atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari. Menurut Dibia dkk. (2006:168) “Yang paling mudah dapat dilihat, sebagai bagian dari koreografer adalah pola lantai, yaitu titik-titik yang ditempati dan garis-garis yang dilalui penari. Titik dimana penari berada menciptakan garis-garis imajiner sehingga formasi keseluruhannya membangun suatu bentuk dua dimensi”.

Tata Rias dan Busana

Sebuah karya seni yang akan ditampilkan dalam sebuah pertunjukan di atas panggung, rias dan busana merupakan hal yang sangat berperan penting dan paling direspon oleh penikmat, karena penikmat atau penonton sebelum menikmati pertunjukan terlebih dahulu memperhatikan wajah dan penampilan penari yang berada di atas panggung. Menurut Dibia dkk. (2006:191) “Tata rias dan busana sering kali dipandang sebagai unsur ketiga atau pelengkap dalam pertunjukan tari. Lebih-lebih lagi jika dikaitkan dengan kesederhanaan tata rias dan busana yang digunakan oleh penari”.

Properti Tari

Properti merupakan salah satu unsur pendukung dalam tari. Menurut Dibia dkk. (2006:202) “Elemen penting lainnya dari tari adalah properti, yaitu kelengkapan tari yang dimainkan, yang dimanipulasi sehingga menjadi bagian dari gerak”. Properti tari bisa berupa selendang, kipas, senjata, piring, dan lain-lain yakni yang bisa dijadikan sebagai pendukung dan pelengkap dalam sebuah pertunjukan tari.

Musik Pengiring Tari

Musik seperti denyut nadi dalam sebuah tarian. Musik dan tari merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dengan adanya musik dapat mengatur tempo dalam satu gerakan, memberikan suasana dalam tarian baik suasana sedih, gembira, tegang ataupun marah. Menurut Dibia dkk. (2006:178) “Bagi pertunjukan tari, musik adalah satu elemen yang hampir tidak bisa dipisahkan. Sekalipun banyak orang memandang musik sebagai elemen kedua untuk tari (yakni sebagai pengiring) setelah gerak, namun sesungguhnya musik mempunyai sumbangan yang jauh lebih penting dari pada sekedar pelengkap pertunjukan tari”.

Pentas/Panggung



Pentas dapat artikan sebagai tempat untuk mengapresiasi suatu kegiatan seni/pertunjukan. Menurut Harymawan (1988:98) “Semua ukuran pentas senantiasa dihubungkan/diperhitungkan dengan ukuran ruang penonton, disesuaikan dengan pementasan apa yang dibangun”.

Makna Gerak Tari

Makna gerak tari sebagai pengungkapan maksud gerak yang dinyatakan secara jelas sehingga mudah dipahami oleh orang lain dan adapula yang diungkapkan secara abstrak sehingga sulit dimengerti. Menurut Soedarsono (1977:35) “Karena tari adalah ekspresi jiwa, pasti didalamnya mengandung maksud-maksud tertentu. Dari maksud yang jelas bisa dirasakan oleh manusia lain sampai kepada maksud yang simbolis atau abstrak yang agak sukar atau sering sukar sekali dimengerti, tetapi tetap bisa dirasakan keindahannya”.

PEMBAHASAN

Bentuk Penyajian Tari Tradisional Silat Gelombang

Seni tari bukan hanya menampilkan serangkaian gerak untuk dipertontonkan melainkan juga harus mengetahui tentang bentuk dalam seni tari melalui ilmu pengetahuan komposisi tari. Apabila diperinci, ada cukup banyak elemen-elemen komposisi tari yang harus diketahui, yaitu: gerak tari, iringan tari, desain lantai atau pola lantai, properti tari, tat arias dan busana, pentas, tema, tenaga ruang dan waktu yang digunakan, wirasa, wirama dan wiraga dalam tari. Menurut Utomo (2007:207) “Bentuk penyajian suatu tari yaitu melihat pertunjukan tari dengan segala unsur-unsur perlengkapan atau pendukung dalam menyajikan suatu karya tari. Adapun unsur-unsur pendukung penyajian tari meliputi gerak, iringan, tata panggung, tata rias, tata busana, properti dan pola lantai”.

Unsur-unsur dalam bentuk penyajian tari tradisional Silat Gelombang antara lain: Gerak yang merupakan elemen pokok tari. Disamping itu juga bahwa gerak adalah penggalan fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Seperti pendapat yang diutarakan berikut ini. Menurut Dibia dkk. (2006:146) “Gerak tari merupakan unsur utama dari tari. Ketika menyaksikan suatu pertunjukan tari kita akan melihat berbagai macam warna dan corak gerak. Kita bisa mengidentifikasi dari sisi jenis gerakannya: keseharian, Ketangkasan, gerak stilasi dan gerak yang abstrak”. Gerak yang digunakan dalam tari tradisional Silat gelombang gerak dasarnya terlihat merupakan gerak keseharian dan ketangkasan yang telah diperhalus seperti gerak gelombang secara serentak beralun meninggi dan merendah yang pada dasarnya adalah gerak silat yang telah perhalus menjadi sebuah gerak tari. Gerak tari silat gelombang memiliki empat proses gerak yaitu: (1) gerak salam awal, (2) gerak awal, (3) gerak manapuk dan (4) gerak bersalam akhir, pada masing-masing proses gerak memiliki 26 gerak secara keseluruhan.

Pola lantai yang sangat mendukung dalam penyajian tari dalam melihat garis-garis yang dilalui penari. Menurut Dibia dkk. (2006:168) “Yang paling mudah dapat dilihat, sebagai bagian dari koreografer adalah pola lantai, yaitu titik-titik yang ditempati dan garis-garis yang dilalui



penari. Titik dimana penari berada menciptakan garis-garis imajiner sehingga formasi keseluruhannya membangun suatu bentuk dua dimensi”. Pola lantai tari memiliki berbagai macam variasi dan bentuk, tari tradisional Silat Gelombang memiliki pola lantai yang sederhana yaitu lurus vertikal dari awal tarian hingga penutup.

Tata Rias dan Busana unsur yang tidak dapat dipisahkan dari penyajian suatu garapan tari dan harus diperhatikan dengan cermat. Seperti pendapat berikut, menurut Dibia dkk. (2006:191) “Tata rias dan busana sering kali dipandang sebagai unsur ketiga atau pelengkap dalam pertunjukan tari. Lebih-lebih lagi jika dikaitkan dengan kesederhanaan tata rias dan busana yang digunakan oleh penari”. Rias merupakan hal yang paling peka terhadap penonton, karena penonton biasanya sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penarinya, baik untuk mengetahui tokoh atau peran yang sedang dibawakan maupun siapa penarinya, jadi bagi seorang penari, rias merupakan hal yang sangat penting. Tata busana adalah pengaturan secara keseluruhan busana yang dipakai oleh penari sesuai peran yang dibawakan. Tata rias yang digunakan dalam tari tradisional Silat Gelombang mencirikan seperti busana layaknya pesilat tampil dengan apa adanya tanpa berhias wajah dengan sederhana. Busana atau pakaian yang dikenakan oleh para penari tari tradisional Silat Gelombang adalah Baju kemeja hitam yang sudah dimodifikasikan, celana panjang berwarna hitam yang sudah dimodifikasikan, songket berwarna merah dan pengikat kepala.

Properti juga merupakan unsur yang hampir selalu ada di setiap jenis dan ragam tarian. Properti menjadi alat bantu yang digunakan sebagai media pelengkap tari. Sesuai dengan pendapat yang diutarakan berikut, menurut Dibia dkk. (2006:202) “Elemen penting lainnya dari tari adalah properti, yaitu kelengkapan tari yang dimainkan, yang dimanipulasi sehingga menjadi bagian dari gerak”. Adapun yang menjadi alat media pelengkap pada tari tradisional Silat Gelombang atau properti yang digunakan adalah *carano* atau ceranah, menjadi sebuah simbol perdamaian.

Musik pengiring/alat musik pada tari melalui jalinan melodi, ritme dan timbre serta aksent-aksent yang diciptakannya, musik turut memberi nafas dan jiwa. Bahkan musik memberi identitas bagi tarian yang diiringinya. Menurut Dibia dkk. (2006:178) “Bagi pertunjukan tari, musik adalah satu elemen yang hamper tidak bisa dipisahkan. Sekalipun banyak orang memandang musik sebagai elemen kedua untuk tari (yakni sebagai pengiring) setelah gerak, namun sesungguhnya musik mempunyai sumbangan yang jauh lebih penting dari pada sekedar pelengkap pertunjukan tari”. Musik dapat menghidupkan suasana dalam tarian, seperti halnya pada tari tradisional Silat Gelombang suasana yang terbentuk dari musik pegiringnya dapat disesuaikan dengan proses bunga-bunga gerak silat. Alat musik yang mengiringi tari tradisional Silat Gelombang adalah *Kedang* (gendang) yang dimainkan dengan cara dipukul dengan tempo cepat menggunakan *stik*/pemukul.

Pentas/Panggung sangat mempengaruhi penyajian tari, oleh sebab itu sebelum pementasan diharapkan penari perlu mengetahui bagaimana bentuk pentas/panggung, letak dan posisi penonton. Sesuai dengan pendapat berikut, menurut Harymawan (1986:98) “Semua



ukuran pentas senantiasa dihubungkan/ diperhitungkan dengan ukuran ruang penonton, disesuaikan dengan pementasan apa yang dibangun”. Di dalam pertunjukan tari tradisional Silat Gelombang ukuran pentas yang digunakan lumayan luas sehingga ditarik kesimpulan sangat cocok menggunakan pentas/panggung arena, yang dapat dilihat dari berbagai sisi, penontonnya melingkar atau duduk mengelilingi panggung. Penonton sangat dekat sekali dengan penari. Panggung arena biasanya dibuat secara terbuka (tanpa atap) dan tertutup.

Makna Gerak Tari Tradisional Silat Gelombang

Makna tari tradisional Silat Gelombang memiliki dua golongan secara maknawi dan simbolis. Menurut Soedarsono (1977:35) “Karena tari adalah ekspresi jiwa, pasti didalamnya mengandung maksud-maksud tertentu. Dari maksud yang jelas bisa dirasakan oleh manusia lain sampai kepada maksud yang simbolis atau abstrak yang agak sukar atau sering sukar sekali dimengerti, tetapi tetap bisa dirasakan keindahannya”.

Dari hasil penelitian yang telah diteliti bahwa tari tradisional Silat Gelombang mengekspresikan jiwa dalam gerakan-gerakan bunga-bunga silat yang telah distilir sehingga memiliki maksud-maksud yang mengandung arti. Mulai dari gerak yang mudah dipahami oleh penonton hingga gerak yang sukar dipahami tetapi dapat dinikmati keindahan gerakannya. Tari tradisional Silat Gelombang secara umum memiliki makna gerak Simbolis dan maknawi, yang mana mulai dari proses gerak salam awal menyimbolkan penghormatan kepada tamu yang diperlihatkan dengan gerak mengangkat kedua tangan kesamping kiri dan kanan telinga. Proses gerak awal yang menyimbolkan mempersilahkan tamu untuk memasuki kawasan dengan mengayun-ayunkan tangan. Proses gerak manapuk yang menyimbolkan percakapan tanya jawab antara tamu dan tuan rumah dengan memperlihatkan gerak menepuk-nepuk tangan. Kemudian pada proses gerak terakhir yaitu gerak bersalaman akhir yang tergolong pada gerak maknawi yang mudah dan dapat dipahami oleh penonton, memperlihatkan gerak saling bersalaman yang bermakna tidak adanya perselisihan antara kedua belapihak menjalin silaturahmi kekeluargaan masyarakat setempat dan tamu yang menjadi pendatang.

PENUTUP

Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian yang telah penulis laksanakan di Desa Lugu Kabupaten Simeulue, maka disini penulis membuat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tari tradisional Silat Gelombang yang disajikan oleh puluhan penari dengan dua kelompok. Tarian ini ditarikan oleh laki-laki. Memiliki empat proses gerak yaitu gerak salam awal, gerak awal, gerak manapuk dan gerak bersalaman akhir. Masing-masing dari keempat proses memiliki 26 gerak. Pola lantai pada tarian ini sangat sederhana dari awal hingga penutup menggunakan pola lantai lurus vertikal. Tata rias yang digunakan sangat sederhana tampil dengan apa adanya, kemudian tata busana tarian ini dengan mengenakan busana baju kemeja



berwarna hitam yang telah dimodifikasi, celana panjang berwarna hitam yang telah dimodifikasi, kain songket berwarna merah dan pengikat kepala. Properti yang digunakan ialah *Carano* atau ceramah tempat melekan sirih/ranup. Alat musik atau musik pengiring dalam tarian ini adalah *kedang* atau gendang yang dimainkan dengan cara dipukul dengan *stik*. Panggung atau pentas tari tradisional Silat Gelombang yaitu pentas arena atau yang bisa dilihat dari berbagai sisi.

2. Secara umum terdapat makna pada tahapan gerak tari tradisional Silat Gelombang bermakna gerak simbolis dan maknawi. Gerak bersalam awal yang bermakna member penghormatan, gerak awal yang bermakna mempersilakan tamu memasuki kawasan, gerak manapak yang bermakna percakapan antara kedua kelompok penari serta gerak bersalam akhir yang bermakna tidak perlu adanya permusuhan atau perselisihan.

Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang peneliti ajukan, adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti berharap kepada pemerintah Aceh, khususnya pemerintah daerah Kabupaten Simeulue dapat menghimbau agar masyarakat Aceh mengetahui bagaimana bentuk penyajian tari tradisional Silat Gelombang.
2. Kepada para seniman, khususnya sanggar Safakat di Desa Lugu Kabupaten Simeulue agar kiranya lebih sering memperkenalkan tari ini diluar masyarakat Aceh, untuk meningkatkan ilmu pengetahuan tentang budaya Aceh.
3. Kepada mahasiswa/i Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, FKIP Unsyiah agar dapat ikut mensosialisasikan tari sehingga dapat menjadi salah satu bahan masukan bagi pembaca khususnya mahasiswa/i Sendratasik terkait dengan bentuk penyajian tari tradisional Silat Gelombang.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.

Dibia, I Wayan dkk. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara.

Hadi, Sumandiyo. 2007. *Sosiologi Tari*. Sleman: Pustaka.

Harimurti, Kridalaksana. 2008. *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Harymawan. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda Bandung.

Hermaliza, Essi. 2011. *Peumulia Jamee*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional



- Hidjat, Robby. *Pengetahuan Dasar Tata Rias*. Artikel Kesenian, (Online), ([Studiotari.com/pengetahuandasartatarias.html](http://studiotari.com/pengetahuandasartatarias.html)) Diakses pada oktober 2012.
- Kasiram. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: UIN Maliki Press.
- Moelyono, Anton M. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong. 2010. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Noor, Juliansyah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Sofyati dan Ihksan. 2004. *Tari-tarian*. Banda Aceh: Sanggar Cut Nyak Dien, Meuligo Provinsi Nangroe Aceh Darussalam.
- Soedarsono. 1977. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
- Soedarsono. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Subagiyo, Heru. *Tata Panggung*. (Online), (teaterkuwordpress.com/tatapanggung) Diakses pada 24 maret 2010.
- Sufi, Rusdi dkk. 1998. *Keanekaragaman Suku dan Budaya di Aceh*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Utomo, Nurhudi. 2007. *Kreasi Seni Budaya Untuk SMA*. Jakarta: Exact Ganeca.